

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi, yaitu kurang maupun gizi lebih akan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, khususnya risiko terhadap penyakit tidak menular. Indonesia mempunyai tiga beban masalah gizi (*triple burden*) yaitu *stunting*, *wasting* dan *obesitas* serta kekurangan zat gizi mikro seperti anemia (Kemenkes RI, 2020). Cukup banyak masalah yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan gizi remaja, salah satunya anemia defisiensi besi yang dapat menimbulkan anemia dan kelelahan. Remaja memerlukan lebih banyak zat besi dan wanita memerlukan lebih banyak lagi untuk mengganti zat besi yang hilang bersama darah haid (Banowati, 2014).

Menurut Adriani & Wijatmadi (2016) anemia didefinisikan sebagai suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah daripada nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin. Rendahnya kadar zat besi dalam diet sehari-hari maupun kurangnya tingkat *absorpsi* zat besi yang terkandung dalam sumber nabati hanya merupakan sebagian alasan dari tingginya angka prevalensi anemia gizi besi di Indonesia. Menurut Proverawati (2011) anemia adalah suatu kondisi medis dimana kadar hemoglobin kurang dari normal. Kadar Hb normal pada remaja putri adalah ≥ 12 g/dL. Remaja putri dikatakan anemia jika kadar Hb < 12 g/dL.

Remaja putri merupakan tahap di mana seseorang mengalami sebuah transisi menuju dewasa, yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat (Yusuf & Sughandi, 2011). Secara usia, remaja terbagi menjadi dua yaitu remaja awal dengan rentang usia 10-14 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 15-20 tahun (Repi dkk., 2018). Remaja putri berisiko terkena anemia defisiensi besi lebih tinggi dibandingkan remaja putra, karena remaja putri lebih memperhatikan perubahan ukuran tubuh dan penampilan fisiknya sehingga pola makan sering keliru (Dieny, 2014).

Penyebab terjadinya anemia gizi besi sering diderita oleh remaja putri karena selalu mengalami menstruasi setiap bulan sehingga membutuhkan zat

besi dua kali lebih banyak daripada pria, oleh karena itu wanita cenderung menderita anemia dibandingkan pria. Status gizi mengakibatkan terjadinya penurunan berat badan atau perubahan berat badan dalam jangka waktu yang lama atau menetap maka akan mempengaruhi fungsi menstruasi dan gangguan hormon ovarium. Penyebab lainnya karena kebiasaan sarapan pagi dapat terjadi, karena sarapan pagi sangat penting bagi remaja untuk meningkatkan konsentrasi saat belajar juga dapat membantu mencukupi gizi (Rahayu dkk., 2019).

Secara umum anemia pada remaja berdampak buruk terhadap penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja dan produktifitas. Anemia yang dialami remaja putri akan berdampak lebih serius, mengingat remaja putri adalah calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi, sehingga memperbesar risiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur dan berat bayi lahir rendah (BBLR). Anemia dapat dihindari dengan konsumsi makanan tinggi zat besi, asam folat, vitamin A, vitamin C dan *zink*, dan pemberian tablet tambah darah (TTD). Pemerintah memiliki program rutin terkait pendistribusian TTD bagi wanita subur (WUS), termasuk remaja dan ibu hamil (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi anemia di dunia sekitar 37,7% hingga 41,5% untuk wanita tidak hamil dan 38,9% - 48,7% untuk wanita hamil (WHO, 2015). Prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. Angka kejadian anemia pada remaja putri di negara-negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri, anemia sering menyerang remaja putri disebabkan karena keadaan stres, haid, atau terlambat makan (WHO, 2017). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 angka prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia dari 37,1% mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018b). Di Wilayah Jakarta Barat angka anemia pada remaja usia 10-19 tahun 2017 sebanyak 536 kasus, dan mengalami penurunan di tahun 2018 yaitu terdapat angka anemia pada remaja usia 10-19 tahun sebanyak 425 kasus. Namun mengalami peningkatan pada tahun 2019, angka anemia pada remaja usia 10-19 tahun sebanyak 662 kasus (Suku Dinas Kesehatan Jakarta Barat, 2019).

Status gizi mempunyai korelasi positif dengan konsentrasi hemoglobin (Hb), artinya semakin buruk status gizi seseorang maka semakin rendah kadar Hbnya. Remaja putri dengan IMT tergolong kurus memiliki risiko 1,4 kali menderita anemia dibandingkan remaja putri dengan IMT normal (Rahayu *et al.*, 2019). Hal diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini, menyatakan bahwa adanya hubungan status gizi dengan anemia pada remaja putri (Martini, 2015).

Berdasarkan data sekunder dari poli PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) di Puskesmas Kecamatan Palmerah, pada tahun 2018 penderita anemia remaja usia 10-19 tahun terdapat 12 (6,55%) kasus anemia dengan jumlah remaja putri diperiksa Hb 183, sedangkan pada tahun 2019 penderita anemia remaja usia 10-19 tahun terdapat 51(19,10%) kasus anemia dengan jumlah remaja putri diperiksa Hb 267. Dan pada bulan Januari sampai Maret tahun 2020 terdapat 34 (49,27%) kasus dengan jumlah remaja putri diperiksa Hb 69. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan terdapat peningkatan kasus pada anemia remaja di Puskesmas Kecamatan Palmerah sehingga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Kejadian yang terjadi pada tahun 2019 di Puskesmas Kecamatan Palmerah terdapat 3 kasus remaja yang menderita anemia sedang, sedangkan pada bulan Januari sampai Maret 2020 terdapat 2 kejadian kasus anemia berat pada remaja putri usia 10-19 tahun sehingga perlu dirujuk ke Rumah Sakit, karena memiliki Hb ≤ 7 g/dL dan juga setelah dilakukan terapi di poli gizi serta pemeriksaan berulang masih belum adanya perubahan kadar hemoglobin. Puskesmas Kecamatan Palmerah telah melakukan pemberian tablet tambah darah ke sekolah wilayah Kecamatan Palmerah, namun angka kejadian anemia di poli PKPR tetap mengalami peningkatan. Selain itu remaja tersebut juga mengalami riwayat penyakit lainnya sehingga membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut. Remaja yang mengalami anemia ringan sebanyak 48 kasus ditahun 2019 dirujuk ke poli gizi untuk melakukan konsultasi pola makan dan menu yang harus dikonsumsi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemegang program UKS dan Poli PKPR mengenai anemia, jika pasien yang menderita anemia diikuti

dengan gejala seperti lemah, letih, kepala berkunang-kunang bahkan gangguan menstruasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemegang poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah, penyebab terjadinya anemia pada remaja karena memiliki kebiasaan makan kurang tepat seperti tingginya konsumsi makanan ringan, melewatkan sarapan, kurangnya asupan buah dan sayur, serta terdapatnya riwayat penyakit. Remaja putri yang menderita anemia berdampak pada penurunan produktivitas dan atau penurunan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunkan kemampuan fisik dan mengakibatkan muka pucat. Upaya yang telah dilakukan puskesmas pada remaja yang terkena anemia diantaranya melakukan koordinasi dengan poli gizi, pemberian terapi (tablet tambah darah), dan pemeriksaan laboratorium untuk melihat hemoglobin dari remaja tersebut agar dapat dilakukan pemeriksaan berkala, serta memberikan penyuluhan berupa edukasi mengenai pola makan pada remaja yang perlu untuk di konsumsi. Apabila remaja putri tidak memperbaiki gizi maka akan berpengaruh ketika menjadi calon ibu yang memerlukan kebutuhan zat besi lebih banyak agar tidak terjadi defisiensi sebelum hamil sehingga dapat mengurangi risiko ibu melahirkan bayi BBLR. Berdasarkan masalah yang ada, maka peneliti mengangkat judul **“Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Usia 10-19 Tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Palmerah, pada Juli – Agustus tahun 2020 penderita anemia pada remaja usia 10-19 tahun terdapat 34 kasus dengan jumlah remaja putri diperiksa Hb 69 (49,27%). Terdapat 2 kasus kejadian remaja putri yang di rujuk ke RS karena memiliki nilai Hb ≤ 7 g/dL. Salah satu hal yang mempengaruhi anemia pada remaja adalah status gizi dan pola makan yang kurang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan status gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Usia 10-19 Tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 10-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020?
2. Bagaimana gambaran status gizi pada remaja putri usia 10-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020?
3. Bagaimana gambaran anemia pada remaja putri usia 10-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020?
4. Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 10-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 10-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran status gizi pada remaja putri usia 10-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran anemia pada remaja putri usia 10-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020?
3. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 10-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Pemerintah (Dinas Kesehatan dan Suku Dinas Kesehatan)

Diperolehnya bahan masukan atau informasi untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 10-19 tahun, sehingga dapat

dibuat dan diberikan tindak lanjut atau pencegahan terhadap anemia remaja.

1.5.2 Puskesmas

Dapat dijadikan masukan atau pertimbangan dalam membuat program dalam pencegahan peningkatan anemia remaja.

1.5.3 Masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia remaja usia 10-19 tahun.

1.5.4 Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain atau penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 10-19 tahun.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terfokus mengenai hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 10-19 tahun di poli pelayanan kesehatan peduli remaja Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2020, subjek yang akan diteliti adalah remaja usia 10-19 tahun yang berkunjung di poli PKPR Puskesmas Kecamatan Palmerah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Agustus 2020 di Puskesmas Kecamatan Palmerah. Penelitian ini dilakukan karena adanya kasus anemia pada remaja putri mengalami peningkatan dari tahun 2019-2020, tahun 2019 tahun terdapat 51 kasus anemia remaja putri (19,10%), sedangkan pada Januari-Maret Tahun 2020 terdapat 34 kasus anemia remaja putri (49,27%) dan terjadi dampak kesehatan bagi penderita sebanyak 3 kasus di Tahun 2019 dan 2 kasus di Tahun 2020 remaja putri yang di rujuk ke RS karena memiliki nilai Hb ≤ 7 g/dL dan memiliki riwayat penyakit lain agar dapat terkontrol dengan baik. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, melalui teknik *simple random sampling*.